
HUBUNGAN PENGETAHUAN, DUKUNGAN SUAMI, DAN TENAGA KESEHATAN TERHADAP PENGGUNAAN ALAT KONTRASEPSI PADA IBU YANG MENIKAH DI USIA DINI

Irma Mulyani, Alamsyah Aziz, Nunung Nurwanti

ABSTRAK

Latar Belakang: Proporsi penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang menikah di usia dini sebesar 46% (lebih rendah dari target RPJM 60,1%). Penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang menikah di usia dini masih tergolong rendah karena kurangnya pengetahuan, informasi serta dukungan.

Tujuan Penelitian: Penelitian ini bertujuan melihat hubungan pengetahuan, dukungan suami, dan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi, serta mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat

Metode Penelitian: Metode penelitian menggunakan *mixed methods* dengan *concurrent embedded design*.

Hasil: Hasil penelitian diketahui 60,3% responden menggunakan alat kontrasepsi, 43,7% berpengetahuan baik tentang alat kontrasepsi, dan 50,8% mendapat dukungan dari suami maupun tenaga kesehatan dalam penggunaan alat kontrasepsi. Dukungan suami berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi, sedangkan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi.

Simpulan: Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan suami dengan penggunaan alat kontrasepsi

Kata Kunci : Pengetahuan, Dukungan Suami, dan Kontrasepsi.

PENDAHULUAN

Pernikahan usia dini masih menjadi permasalahan yang ditemukan di seluruh dunia.¹ Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, wanita yang menikah usia kurang dari 15 tahun sebesar 1

2,6% dan wanita yang menikah pada usia 15-19 tahun sebesar 23,9%.² Pada tahun 2015, wanita yang menikah di usia dini < 19 tahun di Indonesia sebesar 23%.

Masih tingginya jumlah wanita yang menikah di usia dini tersebut dapat menyebabkan semakin panjangnya masa seorang wanita melalui masa reproduksinya yang dapat berakibat pada banyaknya jumlah anak yang dilahirkan serta berpengaruh pada *Total Fertility Rate* (TFR). Maka dari itu, penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita yang menikah di usia dini sangatlah penting. Penggunaan alat kontrasepsi bagi wanita yang menikah di usia dini sangat penting untuk menghindari terjadinya risiko selama kehamilan dan persalinan dan juga merupakan salah satu kelompok risiko yang termasuk ke dalam risiko usia hamil terlalu muda (<21 tahun).

Berdasarkan laporan Riskesdas tahun 2013, proporsi penggunaan alat kontrasepsi pada kelompok wanita kawin usia <21 tahun sebesar 46%, angka tersebut masih rendah jika dibandingkan dengan target RPJM pada tahun 2014 yaitu sebesar 60,1%. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2013, wanita usia <21 tahun di Jawa Barat yang menggunakan KB 55,36%, pernah menggunakan KB 24,72%, tidak pernah menggunakan KB 15,52%, dan menggunakan cara tradisional 0,4%.² Berdasarkan data Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung Barat, jumlah peserta KB aktif tahun 2016 sebanyak 253.870 dan meningkat tahun 2017 sebanyak 263.970 akseptor. Peserta KB aktif usia <21 tahun sebanyak 8.311 (3,15%) akseptor.⁵ Dari data tersebut diketahui penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang menikah di usia dini masih rendah.

Terdapat beberapa faktor yang mendasari penggunaan alat kontrasepsi, salah satunya adalah pengetahuan ibu, dukungan suami dan tenaga kesehatan. Pengetahuan dapat memiliki keterkaitan dalam mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, semakin baik pengetahuan wanita tentang kontrasepsi maka semakin besar peluang wanita yang menikah di usia dini menggunakan alat kontrasepsi. Hasil laporan SDKI tahun 2012, diketahui rata-rata pengetahuan wanita usia 15-19 tahun mengenai alat kontrasepsi masih rendah yaitu 48,6%. Berdasarkan alat kontrasepsi diketahui pengetahuan tentang suntik (94%), pil (93%), kondom (79%), susuk (74%), IUD (54%), MOW (43%), MOP (18%), MAL (13%), diafragma (9%), dan kontrasepsi darurat (9%). Rendahnya penggunaan alat kontrasepsi pada wanita yang menikah di usia dini dapat disebabkan kurangnya dukungan. Dukungan dapat diperoleh atau diberikan dari berbagai pihak, salah satunya yaitu dari suami dan petugas kesehatan. Penggunaan alat kontrasepsi yang tepat terjadi jika ada dukungan berupa informasi dari petugas dalam menentukan dan memilih jenis kontrasepsi. Peran bidan sebagai konselor bertujuan agar ibu usia < 20 tahun dapat mempertimbangkan penggunaan

kontrasepsi.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, terdapat beberapa alasan wanita yang menikah di usia dini tidak menggunakan alat kontrasepsi. Alasan tersebut diantaranya karena larangan suami, ingin menambah anak, menganggap KB tidak terlalu penting, dan beralasan karena ditinggal suami pergi merantau ke luar daerah untuk bekerja. Selain itu, rata-rata tingkat pendidikan wanita yang menikah di usia dini adalah pendidikan SD dan SMP.

Berdasarkan uraian permasalahan pada latar belakang penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pengaruh pengetahuan, dukungan suami, dan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi serta faktor pendukung dan penghambat dalam penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kombinasi dengan rancangan campuran tidak berimbang (*concurrent embedded design*) yaitu metode penelitian yang mengombinasikan penggunaan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif secara simultan atau bersama-sama.⁶ Pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif untuk mengetahui pengaruh pengetahuan, dukungan suami, dan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Pada tahap kedua dilakukan metode kualitatif untuk menguatkan data kuantitatif dengan metode deskriptif melalui wawancara. Pengambilan data kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan kuantitatif dengan cara mengambil secara acak calon informan dari masing-masing wilayah.

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu yang menikah di usia dini yang tercatat di Kecamatan Cihampelas Cipongkor dan Saguling Kabupaten Bandung Barat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 126 responden yang diambil menggunakan teknik metode acak bertingkat (*Multistage Random Sampling*) dan terbagi atas 42 sampel di wilayah Kecamatan Cihampelas 70 sampel di Cipongkor dan 14 sampel di Saguling.

Pengambilan sampel menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi. Adapun kriteria inklusi yaitu: 1) Wanita yang berdomisili atau tinggal di Kecamatan Cihampelas Cipongkor dan Saguling Kabupaten Bandung Barat; 2) Wanita yang menikah di usia dini (menikah di usia ≤ 20 tahun); 3)

Usia ibu saat dilakukan penelitian ≤ 22 tahun; 4) Ibu yang menikah bukan karena kehamilan di luar nikah. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: 1) Ibu yang ditinggal suaminya bekerja ke luar daerah, luar kota, atau luar negeri sehingga suami jarang di rumah atau tidak berada di rumah; dan 2) Ibu yang dinyatakan mengalami infertilitas berdasarkan diagnosis dokter atau catatan rekam medis. Kriteria informan yang digunakan dilakukan secara acak dengan mengambil beberapa sampel dari masing-masing wilayah desa atau kecamatan yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi.

Pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif menggunakan sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian menggunakan teknik angket berupa kuesioner yang diisi subjek penelitian serta wawancara menggunakan lembar pertanyaan terbuka dengan menanyakan atau mengetahui lebih dalam mengenai faktor penghambat dan faktor pendukung penggunaan alat kontrasepsi.

Uji validitas dan reliabilitas dilaksanakan di Kecamatan Rongga dan Kecamatan Gununghalu pada 30 responden. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen pada 30 responden diketahui pada pengetahuan mempunyai rentang r hasil antara 0,364 sampai dengan 0,638. Pada dukungan suami mempunyai rentang r hasil antara 0,470 sampai dengan 0,804. Pada dukungan tenaga kesehatan mempunyai rentang r hasil antara 0,310 sampai dengan 0,728. Dapat diketahui bahwa nilai validitas pada instrumen pengetahuan, dukungan suami dan dukungan tenaga kesehatan mempunyai nilai r hasil $> r$ tabel (0,296), sehingga seluruh pernyataan dinyatakan valid. Pada uji reliabilitas didapatkan nilai r tabel/ nilai *Cronbach's Alpha* pada pengetahuan adalah 0,902, pada dukungan suami adalah 0,887, dan pada dukungan tenaga kesehatan adalah 0,859, dimana ketiga variabel mempunyai nilai r hasil $> r$ tabel (0,6), sehingga seluruh pernyataan dinyatakan reliabel.

Hasil data penelitian dilakukan pengolahan secara komputerisasi dan dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Pada data kuantitatif dianalisis secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi, analisis bivariat dengan uji *chi square* untuk melihat hubungan dan syarat melakukan pemodelan multivariat, serta analisis multivariat dengan regresi berganda.

Penentuan kategori dukungan suami dan tenaga kesehatan yaitu tidak mendukung dan mendukung didapatkan dari hasil uji normalitas. Hasil uji normalitas dukungan suami yaitu nilai *skewness* (-0,560) dibagi *std. error* (0,216) adalah -2,592 (tidak normal, menggunakan nilai median (9)). Uji normalitas tenaga kesehatan didapatkan nilai *skewness* (-0,871) dibagi *standar error* (0,216) adalah -4,032 (tidak normal, menggunakan nilai median 9).

HASIL**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Penggunaan Alat Kontrasepsi, Pengetahuan, Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan Pada Ibu yang Menikah Di Usia Dini**

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Penggunaan Alat Kontrasepsi		
Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi	50	39,7
Menggunakan Alat Kontrasepsi	76	60,3
Pengetahuan		
Kurang	27	21,4
Cukup	44	34,9
Baik	55	43,7
Dukungan Suami		
Tidak Mendukung	62	49,2
Mendukung	64	50,8
Dukungan Tenaga Kesehatan		
Tidak Mendukung	62	49,2
Mendukung	64	50,8
Total	126	100

Tabel 1 menunjukkan lebih dari setengahnya responden menggunakan alat kontrasepsi, berpengetahuan baik, mendapat dukungan dari suami dan tenaga kesehatan.

Tabel 2 Distribusi Hubungan Pengetahuan, Dukungan Suami dan Tenaga Kesehatan dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Pada Ibu yang Menikah Di Usia Dini

Variabel Independen – Kategori Ukur		Penggunaan Alat Kontrasepsi				Total	value
		Tidak		Menggunakan			
		Menggunakan					
		f	%	f	%		
Pengetahuan	Kurang	15	55,6	12	44,4	27	0,161
	Cukup	16	36,4	28	63,6	33	
	Baik	19	34,5	36	65,6	55	
Dukungan Suami	Tidak Mendukung	35	56,5	27	43,5	62	0,000
	Mendukung	15	23,4	49	76,6	64	
Dukungan Tenaga Kesehatan	Tidak Mendukung	32	51,6	30	48,4	62	0,007
	Mendukung	18	28,1	46	71,9	64	
Total		50	39,7	76	60,3	126	

Tabel 2 menunjukkan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini, sedangkan dukungan suami berhubungan dengan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini.

PEMBAHASAN

Pada hasil penelitian ini menunjukkan pengetahuan dan dukungan tenaga kesehatan tidak berhubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat. Penelitian Kusumaningrum mengatakan bahwa tidak ada hubungan pengetahuan dengan pemilihan jenis kontrasepsi yang digunakan pada pasangan usia subur. penelitian Arliana menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pemberian informasi oleh petugas KB dengan penggunaan metode kontrasepsi.

Tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini ini disebabkan karena lebih dari setengahnya responden dengan pengetahuan kurang mengani alat kontrasepsi yaitu sebanyak 15 responden (55,6%) tidak menggunakan alat kontrasepsi sedangkan sebagian besar responden dengan pengetahuan baik yaitu sebanyak 36 responden (65,6%) menggunakan alat kontrasepsi. Selain itu diketahui bahwa hampir sebagian responden memiliki pengetahuan cukup dan baik adalah responden dengan latar pendidikannya antara SD, SMP dan SMA. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengetahuan maupun penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini sesuai dengan data hasil wawancara kualitatif, dimana berdasarkan salah satu informan menyatakan bahwa sebagian besar wanita di sana sudah menikah selepas lulus SMP dan SMA, dimana rata-rata mereka menikah pada usia 17 atau 18 tahun atau pada usia tersebut rata-rata wanita sudah lulus SMP atau SMA. Selain itu diketahui bahwa responden yang berusia muda antara 16-21 tahun mempunyai pengetahuan cukup dan baik. Sehingga dalam hal ini usia tidak mempengaruhi bagaimana penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini. Hal yang sama dengan usia pernikahan, dimana responden dengan rentang usia pernikahan 0-7 tahun sebagian besar mempunyai pengetahuan cukup dan baik. Sehingga dalam hal ini usia pernikahan tidak mempengaruhi bagaimana penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini.

Tidak adanya hubungan petugas kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi dikarenakan responden sudah mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi dari petugas kesehatan. Hasil analisis univariat didapatkan 62 responden (49,2%) tidak mendapat dukungan dari tenaga kesehatan dan 64 responden (50,8%) mendapat dukungan dari tenaga kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa setengahnya responden sudah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan. Dukungan tersebut dapat berupa dukungan informasi atau yang lainnya. Walaupun pada hasil penelitian ini responden sudah mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan, akan tetapi secara statistik tidak berhubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80 responden (63,5%) sudah

mendapatkan informasi mengenai alat kontrasepsi, dimana 38,9% didapatkan dari bidan, 14,3% dari petugas Kb dan 8,7% dari kader posyandu dan PKK.

Keterkaitan peran petugas dalam mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi, selayaknya dapat dilakukan dengan pemberian informasi kepada pasangan suami. Hal ini dikarenakan pada pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa, responden yang berpengetahuan kurang tidak mendapatkan dukungan dari suaminya untuk menggunakan alat kontrasepsi, berbeda dengan responden yang berpengetahuan baik yang mendapatkan dukungan dari suaminya untuk menggunakan alat kontrasepsi. Maka dari itu, pemberian konseling selayaknya dapat dilakukan kepada kedua pasangan, hal ini bertujuan agar kedua pasangan dapat saling mengerti satu sama lain mengenai pentingnya penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini dikarenakan, walaupun petugas sudah memberikan informasi kepada istri atau ibu-ibu, akan tetapi pada suami mereka tidak ikut serta dan tidak mengerti, maka akan terasa percuma dikarenakan peran sentral dalam pengambilan keputusan dalam pemilihan dan penggunaan alat kontrasepsi oleh istri ditentukan atau diizinkan oleh suami.

Pada hasil penelitian ini diketahui bahwa dukungan suami berhubungan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini. Dukungan suami merupakan variabel yang paling berpengaruh terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat. hasil tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan variabel penting dalam menentukan penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini.

Menurut penelitian Arliana, faktor dukungan suami memiliki hubungan bermakna terhadap penggunaan kontrasepsi pada wanita kawin usia dini, sedangkan usia kawin pertama, pendidikan, pekerjaan, pengetahuan dan informasi oleh petugas tidak memiliki hubungan bermakna.

Dukungan suami dalam alat kontrasepsi merupakan bentuk nyata dari kepedulian dan tanggung jawab para pria, dimana dukungan suami mempengaruhi ibu untuk menjadi akseptor KB. Dalam hal ini suami dalam mendukung dan memberikan kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi atau metode KB. Dukungan suami juga mempengaruhi penggunaan kontrasepsi. Klien yang diberikan dukungan oleh suami menggunakan kontrasepsi sedangkan yang tidak mendapat dukungan suami sedikit menggunakan kontrasepsi. Dukungan suami dalam KB merupakan faktor penting dalam kesuksesan program KB.

Dukungan suami penting terhadap pemilihan kontrasepsi yang dipakai istri, bila suami tidak setuju dengan kontrasepsi yang dipakai istrinya maka sedikit istri yang memakai alat kontrasepsi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan suami sangat berpengaruh terhadap pemakaian alat kontrasepsi yang dipakai istrinya. Menurut penelitian Rahman dan Kabir, sikap anggota keluarga

terhadap penggunaan alat kontrasepsi dan komunikasi suami-istri merupakan prediktor penting penggunaan kontrasepsi. Upaya komunikasi perubahan perilaku diperlukan untuk memastikan partisipasi pasangan muda dalam keluarga berencana dan layanan kesehatan reproduksi lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara kepada informan, diketahui tanggapan informan mengenai bentuk dukungan petugas dalam penggunaan KB sudah dilakukan dengan baik, dimana petugas KB menjelaskan mengenai pentingnya KB, akan tetapi terkadang informan tidak mengerti apa yang dibicarakan, karena saat melakukan penyuluhan dilaksanakan di Posyandu. Selain itu, tanggapan informan mengenai pentingnya penggunaan KB berbeda pada setiap orangnya. Ada yang menganggap KB itu penting untuk menjarangkan kehamilan, ada pula yang tidak terlalu mengerti. Ada pula informan yang menyatakan bahwa terkadang tidak semua wanita di daerah tersebut semuanya menggunakan KB khususnya yang seusianya dengan informan yang telah menikah. Hal tersebut dikarenakan ada yang dilarang oleh suaminya, ada pula yang memang tidak menggunakan karena mereka percaya banyak anak banyak rezeki. Selain itu menurut salah satu informan diketahui bahwa orang tua mereka ada yang tidak menggunakan KB.

SIMPULAN

Ada Hubungan dukungan suami dalam menggunakan alat kontrasepsi terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat dan tidak ada hubungan antara pengetahuan dan tenaga kesehatan terhadap penggunaan alat kontrasepsi pada ibu yang menikah di usia dini di Kabupaten Bandung Barat.

SARAN

Disarankan Pemerintah daerah, pelayanan kesehatan maupun tenaga kesehatan untuk meningkatkan sosialisasi melalui promosi kesehatan terkait penggunaan alat kontrasepsi dengan melibatkan suami dalam melakukan penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

Arliana WOD, Sarake M, Seweng A. Kontrasepsi Hormonal Pada Akseptor Kb Di Kelurahan Pasarwajo Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara Related Factor To the Use of Hormonal Contraceptive Methods in Family Planning Acceptor in Pasarwajo Village

- Pasarwajo District Buton Region. 2012;1–12.
- Aryanti H, Ani LS, Karmaya NM, Zulkifli DA. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Penggunaan Kontrasepsi pada Wanita Kawin Usia Dini di Kecamatan Aikmel , Kabupaten Lombok Timur. *Public Heal Prev Med Arch*. 2014;2(2):189–97.
- BKKBN. Ingin Memiliki Kesehatan Reproduksi Prima Hindari Kehamilan 4 Terlalu. BKKBN, editor. Jakarta: Direktorat Kelangsungan Hidup Ibu, Bayi dan Anak; 2007.
- Dinas Pengendalian Penduduk Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Bandung Barat. Jumlah Peserta KB Aktif 2017. Bandung Barat; 2017.
- Hartanto H. Keluarga Berencana Dan Kontrasepsi. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan; 2010.
- Julianto PA. Pernikahan Usia Dini Hambat Laju Ekonomi [Internet]. Arifin C, editor. *Tribunnews.com*. 2016 [dikutip 9 November 2017]. Tersedia pada: <http://www.tribunnews.com/bisnis/2016/07/20/bps-pernikahan-usia-dini-hambat-laju-ekonomi>
- Kemenkes R.I. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Laporan Nasional 2013. Jakarta; 2013.
- Loaiza E, Wong S. Marrying Too Young - End Child Marriage [Internet]. UNFPA. New York: United Nations Population Fund UNFPA; 2012. 1-76 hal. Tersedia pada: <https://www.unfpa.org/webdav/site/global/shared/documents/publications/2012/MarryingTooYoung.pdf>
- Pendidikan P, Kedokteran S. Radita Kusumaningrum. Univ Stuttgart. 2009;1–59.
- Rahman MM, Kabir M. Knowledge of adolescents on contraception and dynamics of its use. *Heal Popul Perspect Issues*. 2005;28(4):164–77.
- Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta; 2017.